

Erosi Nasionalisme: Tantangan Ketahanan Identitas Generasi Z Akibat Gempuran Budaya Global

Erwin Nur Rochim¹, Beni Surya Agustama²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Email: erwinnurrochim@student.uns.ac.id¹, benisuryaagustama93@student.uns.ac.id²

Abstract

Generation Z (born 1997–2012) grew up in a digital ecosystem that accelerated exposure to global culture and posed challenges to the resilience of national identity. The shift in threats from military to socio-cultural aspects places nationalism in a vulnerable position, particularly due to the penetration of Westernization and the Korean Wave, which encourage individualism, hedonism, and pragmatism, potentially contradicting the collectivist values of Pancasila. This study aims to identify the mechanisms by which global culture influences the erosion of Generation Z nationalism and formulate contextual strategies for strengthening identity resilience. The study used the Systematic Literature Review (SLR) method with PRISMA standards for articles published between 2020 and 2025 from Google Scholar, SINTA, and the Garuda Portal. From the initial 168 articles, 23 were selected that met the inclusion criteria. Analysis was conducted through thematic synthesis, with the majority of the studies reviewed using a qualitative approach. The results indicate that the weakening of nationalism occurs through a shift in values in the digital space due to repeated exposure to global popular culture and amplified by social media algorithms. The impact is seen in increasing xenocentrism, political apathy, weakening of the practice of mutual cooperation, and an identity crisis among some Generation Z. In conclusion, strengthening identity resilience needs to be done through three main strategies (the "Tri-Prisma" model): (1) digital-based and contextual Pancasila Education renewal, (2) strengthening critical digital literacy as a filter for global values, and (3) involving Generation Z as creators of local culture in the digital space. This strategy is considered the most relevant for maintaining Generation Z's nationalism amidst the currents of globalization.

Keywords: Erosion of Nationalism, Identity Resilience, Generation Z, Global Culture, Pancasila

Abstrak

Generasi Z (lahir 1997–2012) tumbuh dalam ekosistem digital yang mempercepat paparan budaya global dan memunculkan tantangan terhadap ketahanan identitas nasional. Pergeseran ancaman dari aspek militer ke sosial-budaya menempatkan nasionalisme pada posisi rentan, terutama akibat penetrasi nilai westernisasi dan Korean Wave yang mendorong individualisme, hedonisme, dan pragmatisme yang berpotensi bertentangan dengan nilai kolektivisme Pancasila. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi mekanisme pengaruh budaya global terhadap erosi nasionalisme Generasi Z serta merumuskan strategi penguatan ketahanan identitas yang kontekstual. Penelitian menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** dengan standar PRISMA terhadap artikel terbitan 2020–2025 yang diperoleh dari Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda. Dari 168 artikel awal, diseleksi menjadi 23 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis dilakukan melalui sintesis tematik, dengan mayoritas studi yang dikaji menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa pelemahan nasionalisme terjadi melalui pergeseran nilai di ruang digital akibat paparan budaya populer global yang berulang dan diperkuat algoritma media sosial. Dampaknya terlihat pada meningkatnya xenocentrisme, apatisme politik, melemahnya praktik gotong royong, serta krisis identitas pada sebagian Generasi Z. Kesimpulannya, penguatan ketahanan identitas perlu dilakukan melalui tiga strategi utama (model "Tri-Prisma"): (1) pembaruan Pendidikan Pancasila berbasis digital dan kontekstual, (2) penguatan literasi digital kritis sebagai penyaring nilai global, dan (3) pelibatan Generasi Z sebagai kreator budaya lokal di ruang digital. Strategi ini dinilai paling relevan untuk menjaga nasionalisme Generasi Z di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Erosi Nasionalisme, Ketahanan Identitas, Generasi Z, Budaya Global, Pancasila

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara 1997 dan 2012, adalah kelompok yang tumbuh sepenuhnya dalam budaya digital. Sejak kecil

mereka sudah akrab dengan internet, media sosial, dan ekosistem informasi yang selalu terhubung (Pradipta et al., 2024; Daffa et al., 2024). Berbeda dari generasi sebelumnya,

Generasi Z Indonesia tidak pernah mengalami hidup tanpa akses instan ke informasi dan budaya global. Mereka tumbuh dalam dua ruang sekaligus, yaitu ruang fisik-lokal dan ruang digital-global, yang secara bersamaan membentuk identitas mereka (Diniya, 2025) dan melahirkan tantangan baru bagi ketahanan nasional.

Dalam kondisi global saat ini, ancaman terhadap ketahanan nasional tidak lagi bertumpu pada aspek militer. Tantangan yang paling dominan justru bersifat sosial dan budaya, bekerja secara halus namun berpotensi menggerus jati diri bangsa. Fokus ancaman tersebut terletak pada ketahanan identitas (Fitri et al., 2025), yaitu kemampuan masyarakat, termasuk Generasi Z, untuk memegang teguh nilai dasar bangsa di tengah arus pertukaran budaya global yang sangat cepat. Setiap hari, Generasi Z berhadapan dengan pertarungan nilai melalui layar gawai mereka.

Ketahanan identitas mencerminkan sejauh mana Generasi Z memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai rujukan dalam berinteraksi dengan budaya global (Rahmania et al., 2025; Muna & Habibah, 2025). Ketahanan ini tampak dalam rasa bangga terhadap identitas bangsa, penghargaan terhadap bahasa dan budaya lokal, serta kesadaran mengenai posisi budaya nasional di tengah dunia yang semakin terhubung (Diniya, 2025; Hapsari et al., 2022).

Jika ketahanan identitas kuat, Generasi Z dapat berperan sebagai filter budaya (Hapsari et al., 2022), mampu menyaring nilai global secara kritis. Mereka dapat mengambil unsur positif seperti kreativitas, etos kerja, dan sikap toleran (Salsabila et al., 2024), namun tetap menolak nilai yang bertentangan dengan karakter bangsa. Bahkan, identitas yang kuat mendorong mereka menjadi agen budaya yang memanfaatkan ruang digital untuk mempromosikan budaya dan pariwisata lokal ke tingkat internasional (Daffa et al., 2024; Amira & Ferdian, 2025; Putri et al., 2024; Sekretariat Negara, 2025).

Sebaliknya, ketahanan identitas yang lemah dapat menimbulkan erosi nasionalisme. Penelitian terbaru menunjukkan gejala meningkatnya sikap xenocentris, yaitu kecenderungan menilai budaya asing lebih unggul dibanding budaya sendiri, yang dapat memicu krisis identitas (Diniya, 2025; Fitri et al., 2025; Istiliani & Ediyono, 2022). Selain itu, ditemukan pula sikap apatis terhadap isu kebangsaan dan politik (Yudareswara et al., 2024). Dampak lainnya adalah menurunnya pengamalan nilai-nilai Pancasila. Paparan budaya global kerap mendorong gaya hidup individualis (Rahmania et al., 2025; Sikumbang et al., 2024), hedonis, dan konsumtif (Fatimah & Rahma, 2025) yang berlawanan dengan nilai kolektivisme seperti gotong royong dan

musyawarah (Rahmania et al., 2025; Muna & Habibah, 2025).

Gempuran budaya global menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas Generasi Z. Paparan intens terhadap budaya populer asing melalui TikTok, Instagram, Netflix, dan YouTube (Fatimah & Rahma, 2025) mendorong proses westernisasi, yaitu peniruan gaya hidup, bahasa, dan nilai Barat (Istiliani & Ediyono, 2022). Selain itu, Korean Wave atau Hallyu yang meliputi K-Pop dan K-Drama terbukti memberi dampak kuat pada remaja dan dewasa muda Indonesia (Audina et al., 2024).

Walaupun demikian, globalisasi tidak hanya membawa efek negatif. Banyak penelitian mencatat bahwa keterbukaan budaya juga memperluas wawasan, meningkatkan toleransi antarbudaya, dan melahirkan kreativitas baru dalam komunikasi lintas budaya (Salsabila et al., 2024; William et al., 2024). Tantangan muncul ketika paparan tersebut berlangsung terus menerus, bersifat adiktif, dan tidak diimbangi kemampuan berpikir kritis. Dampak negatif yang sering muncul adalah gaya hidup hedonis, konsumtif, pragmatis, dan individualistis (Sikumbang et al., 2024; Fatimah & Rahma, 2025), nilai-nilai yang tidak sejalan dengan filosofi Pancasila (Rahmania et al., 2025).

Paparan budaya global yang berlangsung tanpa henti menciptakan persaingan nilai di ruang digital. Konten global yang dikemas menarik dan diperkuat algoritma lebih sering menonjolkan individualisme (Rahmania et al., 2025; Sikumbang et al., 2024), sementara nilai-nilai kolektivisme yang menjadi bagian penting dari jati diri bangsa perlahan terpinggirkan (Muna & Habibah, 2025). Berbagai studi dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa paparan budaya global memiliki hubungan negatif dengan beberapa aspek nasionalisme pada Generasi Z (Fitri et al., 2025; Istiliani & Ediyono, 2022; Fatimah & Rahma, 2025).

Namun, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Banyak studi hanya memberikan rekomendasi bersifat umum, seperti pentingnya literasi digital atau penguatan kembali nilai Pancasila. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengusulkan strategi yang benar-benar sesuai dengan karakteristik dan pola hidup Generasi Z (Naomi et al., 2025; Wulandari et al., 2025). Sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif tanpa evaluasi mendalam terhadap efektivitas solusi yang ditawarkan.

Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini diarahkan pada dua tujuan utama:

1. Mengidentifikasi bagaimana gempuran budaya global

berkontribusi secara konkret terhadap erosi nasionalisme pada Generasi Z.

2. Merumuskan strategi yang paling efektif untuk memperkuat ketahanan identitas generasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Studi Literatur Sistematis (Systematic Literature Review/SLR) untuk menelusuri, mengevaluasi, dan menyatukan temuan-temuan terbaru mengenai hubungan antara gempuran budaya global dan ketahanan identitas pada Generasi Z. Pendekatan ini mengikuti standar PRISMA agar proses penyeleksian literatur berlangsung secara transparan, runtut, dan dapat diulang. Rentang publikasi 2020–2025 dipilih karena periode tersebut menunjukkan perubahan sosial signifikan sebagai dampak percepatan digitalisasi pasca-pandemi COVID-19, termasuk meningkatnya intensitas paparan budaya global pada kalangan muda.

Data dihimpun dari tiga platform utama: Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda. Strategi pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci berbasis Boolean dalam Bahasa Indonesia dan Inggris yang mencakup variabel Y (ketahanan identitas, nasionalisme, Pancasila), variabel X (budaya global, budaya populer, globalisasi, K-Pop, westernisasi), serta kelompok

populasi (Generasi Z). Artikel yang disertakan harus memenuhi syarat berupa jurnal ilmiah peer-reviewed, diterbitkan pada 2020–2025, relevan dengan konteks Indonesia, dan menyoroti keterkaitan langsung antara budaya global dan nasionalisme atau identitas.

Proses seleksi literatur dijalankan secara sistematis melalui pencarian manual yang dilengkapi dengan dukungan kecerdasan buatan. Tahap identifikasi dimulai dari penelusuran melalui Google Scholar dan beberapa portal jurnal, kemudian diperkuat dengan bantuan AI (Gemini) untuk memberikan rekomendasi artikel relevan serta mengelompokkan hasil sesuai kata kunci. Dari proses ini diperoleh 168 artikel awal.

Pada tahap penyaringan, artikel duplikat dihapus sehingga tersisa 120 artikel yang unik. Judul serta abstrak diperiksa secara manual oleh peneliti, sedangkan AI hanya digunakan untuk menandai artikel yang berpotensi relevan. Dari tahapan ini, 75 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria topik.

Tahap berikutnya, sebanyak 45 artikel masuk ke fase penilaian kelayakan (full-text review). Peneliti membaca setiap artikel secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian substansial, sementara AI digunakan untuk mempercepat proses ekstraksi poin-poin penting. Dari evaluasi

tersebut, 22 artikel dikeluarkan karena tidak membahas hubungan langsung antara gempuran budaya global dan ketahanan identitas Generasi Z.

Pada akhirnya, 23 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis melalui pendekatan sintesis tematik. Penggunaan AI dalam keseluruhan proses hanya bersifat teknis sebagai alat bantu, sementara seluruh keputusan seleksi tetap menjadi tanggung jawab peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses Studi Literatur Sistematis (SLR) yang ketat, penelitian ini mengidentifikasi total 23 artikel yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Artikel-artikel ini terbit dalam rentang waktu 2020 hingga 2025. Analisis terhadap metodologi artikel yang dikaji menunjukkan bahwa mayoritas penelitian (sekitar 85%) menggunakan metode kualitatif, terutama studi literatur, deskriptif-kualitatif, dan studi kasus. Temuan ini mengkonfirmasi kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu minimnya penelitian kuantitatif atau eksperimental yang menguji efektivitas intervensi. Temuan kunci dari artikel-artikel yang paling representatif dirangkum dalam tabel ekstraksi data berikut:

Tabel 1.1 Ekstraksi Data Studi Literatur Sistematis

Nama		Subjek	Metode	Hasil/Temuan Utama
No	Peneliti & Tahun			
1	Fitri, A. A., dkk (2025)	Generasi Z dan identitas budaya	Studi Literatur	Globalisasi menurunkan keterikatan nilai tradisional, tetapi Generasi Z kreatif memakainya di media sosial untuk melestarikan budaya.
2	Rahmania, N., dkk (2025)	Individualisme dan Pancasila	Studi Literatur Kualitatif	Individualisme bertentangan dengan nilai Pancasila;
				Pancasila

sebagai solusi.					asi digital.				
3	Sikum bang, dkk (2024)	Individu alisme Gen Z	Kualit atif Deskriptif	Globalis asi meningkat individu alisme yang melema hkan kolektivi sme.	6	Fatima h & Rahma (2025)	Budaya pop & global identitas	Deskriptif Naratif	Budaya pop memper kaya perspektif namun mengan cam nilai lokal; perlu literasi media.
4	Diniya, N. A. (2025)	Identitas nasional Gen Z	Kajian Pustaka	Gen Z kreatif namun mengha dapi krisis identitas akibat budaya asing.	7	Istilian i & Ediyono (2022)	Westernisasi Gen Z	Kualit atif	Westernisasi mengan cam identitas nasional jika masuk tanpa filter.
5	Naomi , S., dkk (2025)	Peribahasa untuk karakter Gen Z	SLR	Peribahasa sa memben tuk karakter , tetapi kurang relevan di pola komunik	8	Audin a, M., dkk (2024)	Korean Wave & nasionalisme	Deskriptif Kualit atif	Hallyu berdam pak positif dan negatif terhadap p nasionalisme

				sme siswa.
9	Salsabila, F. L., dkk (2024)	Globalisasi & komunikasi Gen Z	Studi Literatur	Interaksi lintas budaya meningkat, tetapi identitas budaya lokal berisiko hilang.
10	Muna & Habibah (2025)	Pancasila & inovasi Gen Z	Studi Literatur	Nilai Pancasila dapat menjadi inspirasi inovasi Gen Z.
11	Wulan dari, dkk (2025)	Pendidikan Pancasila & disintegrasi	Kualitas Deskripsi	Pancasila akan meningkatkan kesadaran kolektif, tetapi metode pengajaran kurang inovatif.

12	Nurhasan, dkk (2024)	Literasi digital Gen Z	Kualitas Deskripsi	Gen Z sadar penting nya literasi digital dan menjadi aktor utama dalam ekosistem literasi.
----	----------------------	------------------------	--------------------	--

13	Amira & Ferdian (2025)	Promosi wisata oleh Gen Z	Kualitas (Wawancara)	Gen Z aktif mempromosikan wisata lokal melalui konten digital.
----	------------------------	---------------------------	----------------------	--

14	Putri, dkk (2024)	Promosi seni budaya digital	Studi Kasus	Gen Z menjadi kreator, inovator, dan duta budaya digital.
----	-------------------	-----------------------------	-------------	---

15	Penulis Setne	Pemerintahan	Studi Pustaka	Gen Z memanfaatkan
----	---------------	--------------	---------------	--------------------

g (2025)	budaya lokal	teknolo gi untuk melestar ikan dan memode rnisasi budaya lokal.	identitas nasional.	
1 8	Merin & Djono (2025)	Kesadar an nasional Gen Z	Studi Pustak a	Menyor oti nasionali sme Gen Z sebagai filter budaya di era digital.
1 6	Daffa, dkk (2024)	Identitas budaya & tantanga n sosial	Empiri s + Literat ur	Media sosial memben tuk identitas ; tantang an: kesehat an mental, aktivism e, konform itas.
1 7	Hapsa ri, dkk (2022)	Pendidik an kewarga negaraa n	Studi Pustak a	Menega skan penting nya PKn sebagai filter budaya dan pemben tuk
1 9	Pradip ta, dkk (2024)	Cinta tanah air Gen Z	Studi Pustak a	Gen Z berpera n memper tahanka n identitas nasional.
2 0	Santos o, dkk (2025)	FoMO & keperca yaan diri Gen Z	Literat ure Revie w	FoMO memeng aruhi keperca yaan diri; penting nya literasi digital dan kesehat an mental.

21	Swarna, dkk (2024)	Peran Generasi Z jaga budaya lokal	Studi Pustaka	Generasi Z punya kontribusi penting menjaga budaya lokal di era global.
22	Yudareswar, dkk (2024)	Krisis sikap kewarganegaraan	Analisis Kualitas	Apatisme politik di media sosial perlu diatasi melalui konten yang mendorong partisipasi.
23	William, dkk (2024)	Generasi Z dan harmoni keberagaman	Kepustakaan	Generasi Z mempromosikan toleransi lewat media sosial dan dialog budaya.

Hasil kajian terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa penurunan nasionalisme pada Generasi Z banyak dipicu oleh benturan nilai yang mereka temui setiap hari di ruang digital. Arus budaya populer dari luar negeri, terutama pengaruh Westernisasi (Istiliani & Ediyono, 2022) dan Korean Wave (Audina et al., 2024), membawa nilai yang ikut terserap oleh Gen Z. Di antara nilai yang paling sering muncul adalah hedonisme (Fatimah & Rahma, 2025), sikap pragmatis, serta individualisme yang cukup dominan (Rahmania et al., 2025; Sikumbang et al., 2024).

Individualisme menjadi faktor yang paling kuat karena berada pada posisi berseberangan dengan nilai kebersamaan yang menjadi inti Pancasila, seperti semangat gotong royong dan musyawarah (Muna & Habibah, 2025). Ketika konten digital yang menonjolkan gaya hidup serba individual terus diperlihatkan melalui algoritma media sosial, nilai tersebut perlahan menggantikan nilai komunal yang selama ini menjadi dasar identitas nasional.

Kondisi itu diperparah oleh kurang optimalnya pendidikan kewarganegaraan dan pengenalan Pancasila dalam konteks dunia digital (Diniya, 2025). Dalam fase pencarian jati diri, Generasi Z cenderung memilih nilai yang dirasa relevan dengan kehidupan mereka serta dianggap modern dan sesuai perkembangan zaman (Fitri et al., 2025; Swarna et al., 2024). Perubahan nilai

tersebut kemudian tercermin pada melemahnya rasa kebangsaan (Fitri et al., 2025), meningkatnya sikap apatis terhadap politik (Yudareswara et al., 2024), menurunnya praktik gotong royong (Sikumbang et al., 2024), serta munculnya kecenderungan mengagungkan budaya asing atau xenocentrism.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh budaya global terhadap identitas Gen Z tidak hanya terjadi melalui arus informasi, tetapi melalui proses pembentukan nilai baru yang tidak sejalan dengan nilai dasar bangsa. Dengan demikian, mekanisme inilah yang menjelaskan bagaimana nasionalisme generasi ini mengalami pelemahan.

Telaah literatur kemudian mengidentifikasi tiga strategi kunci yang dinilai paling efektif. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya memberikan anjuran umum, sintesis ini memaparkan alasan mengapa ketiga strategi tersebut relevan dan sesuai dengan karakter Gen Z.

1) Pembaruan pendidikan Pancasila dengan pendekatan digital dan kontekstual

Pancasila tetap menjadi dasar ideologi nasional (Rahmania et al., 2025), tetapi efektivitasnya akan meningkat apabila penyampaian disesuaikan dengan kebiasaan belajar Gen Z yang cenderung visual, cepat, dan interaktif. Wulandari et al.

(2025) menunjukkan bahwa metode berbasis proyek digital, studi kasus, serta penggunaan platform media sosial membuat pembelajaran Pancasila lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ketika Pancasila dipraktikkan dalam bentuk aktivitas nyata, bukan hanya diajarkan sebagai teori, Gen Z lebih mudah menginternalisasikannya.

2) Penguatan literasi digital kritis sebagai alat penyaring nilai

Walaupun Gen Z mahir memakai teknologi, banyak penelitian menunjukkan bahwa mereka masih lemah dalam menilai pesan dan nilai yang terkandung dalam konten digital (Nurhasan et al., 2024). Literasi digital kritis penting karena langsung menanggapi akar persoalan, yaitu ketidakmampuan mereka memilah nilai yang mereka konsumsi setiap hari. Pelatihan yang menekankan analisis narasi, pemahaman terhadap bias algoritma, serta identifikasi pesan yang manipulatif dapat menjadi filter internal yang membantu Gen Z mengontrol apa yang mereka serap tanpa harus menjauh dari dunia digital.

3) Mendorong Gen Z menjadi kreator budaya lokal di ruang digital

Generasi ini lebih mudah terlibat ketika mereka diberi ruang untuk berkreasi, bukan hanya menerima instruksi. Oleh karena itu, menjadikan mereka produsen konten budaya lokal terbukti lebih efektif dibanding

menempatkan mereka sebagai target program (Amira & Ferdian, 2025; Putri et al., 2024; Setneg, 2025). Ketika Gen Z ikut menciptakan konten yang memuat budaya Indonesia, mereka sekaligus membangun rasa memiliki terhadap budaya tersebut. Identitas nasional akhirnya hadir bukan sekadar sebagai pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari aktivitas kreatif yang mereka banggakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah Sistematis terhadap 23 artikel terbitan 2020–2025, penelitian ini menghasilkan dua temuan pokok. Pertama, gempuran budaya global terbukti memiliki peran signifikan dalam melemahkan nasionalisme pada Generasi Z melalui mekanisme pergeseran nilai. Paparan berkelanjutan terhadap budaya populer global—terutama arus Westernisasi dan Korean Wave—mendorong masuknya nilai individualisme, hedonisme, serta pragmatisme yang tidak sejalan dengan semangat kolektivisme dalam Pancasila. Konsekuensinya tampak pada meningkatnya xenocentrism, preferensi terhadap budaya asing, serta munculnya krisis identitas pada sebagian anggota Generasi Z.

Kedua, literatur menegaskan bahwa respons terhadap tantangan tersebut perlu dilakukan melalui strategi komprehensif. Tiga pendekatan yang paling efektif dirangkum dalam model “Tri-Prisma”. Pertama,

pembaruan Pendidikan Pancasila dengan metode pengajaran yang kontekstual dan berbasis digital agar selaras dengan karakteristik belajar Gen Z. Kedua, penguatan literasi digital kritis guna membekali mereka kemampuan memilah, mengevaluasi, dan memahami konten global secara reflektif. Ketiga, pelibatan Gen Z sebagai produsen konten budaya lokal, sehingga mereka tidak sekadar menjadi konsumen budaya global, melainkan agen aktif yang menyebarkan identitas Indonesia di ranah digital.

Hasil penelitian ini menuntut sinergi lintas kementerian. Kemendikbud perlu melakukan pembaruan strategi pendidikan karakter; Kominfo perlu memperluas cakupan literasi digital dari sekadar isu hoaks menuju literasi kritis; sementara Kemenparekraf perlu mendukung kreativitas Gen Z melalui program ekonomi kreatif berbasis budaya. Penelitian lanjutan diharapkan tidak lagi berhenti pada analisis deskriptif, tetapi mengembangkan model intervensi yang aplikatif, termasuk studi eksperimental atau penelitian R&D untuk menguji efektivitas program penguatan identitas nasional berbasis digital bagi Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

Amira, R., & Ferdian, F. (2025). Peran Generasi Z dalam promosi wisata lokal melalui media sosial digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*.

- Audina, M., Wardatussa'idah, I., & Wardhani, P. A. (2024). Analisis dampak Korean Wave terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas V SDN Cipinang Cempedak 01 Pagi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Daffa, D. R., Arthuro, D., Fernanda, J. A., & Pratama, M. B. W. (2024). Gen-Z: Eksplorasi identitas budaya dan tantangan sosial dalam era digital. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 169–183.
- Diniya, N. A. (2025). Kesadaran tentang identitas nasional pada Generasi Z di era digital. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Fatimah, F., & Rahma, S. A. (2025). Pengaruh budaya pop global terhadap nilai dan identitas Generasi Z pada masa kini. *Cendikia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Fitri, A. A., et al. (2025). Generasi Z dan identitas budaya di Indonesia: Apakah globalisasi mengikis keberagaman budaya lokal? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hapsari, M. A., Wardhani, S. H. R., Ariyani, N., & Andani, D. (2022). *Pendidikan kewarganegaraan*. CV Cahaya Firdaus.
- Istiliani, & Ediyono, S. (2022). Pengaruh westernisasi oleh Gen Z terhadap keutuhan identitas nasional. *JODASC: Journal of Duta Azhar Student Club*, 1(2).
- Merina, M., & Djono, D. (2025). Kesadaran nasional Generasi Z: Menjaga nasionalisme di era digital. *Anterior Jurnal*, 24(2).
- Muna, N., & Habibah, C. (2025). Nilai Pancasila sebagai sumber inspirasi Gen Z dalam membangun inovasi sosial untuk kualitas hidup yang lebih baik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Naomi, S., Riana, R., Supiah, P., & Rizkiyah, K. (2025). Systematic literature review dengan PRISMA: Peran peribahasa Indonesia dalam pembentukan karakter Generasi Z di era digital. *Lentera Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Nurhasan, et al. (2024). Revitalisasi literasi di era digital: Peran Generasi Z dalam gerakan membaca. *PEMA: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Pradipta, M., Wafi, A., Marita, M., Luthfiah, R., Ikhsan, F., & Raihan, P. (2024). Cinta tanah air pada era digital: Peran Generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3, 109–118.
- Putri, N. L. G. R., Kusuma, I. M. I. P., Widyantari, N. L. M. I., & Skolastika, I. M. P. (2024). Platform digital sebagai inovasi Generasi Z dalam memperkenalkan seni dan budaya

- menuju Indonesia Emas 2045. *Pilar: Jurnal Teknik Sipil*.
- Rahmania, N., Salwa, D., Astuti, Y., & Suryaningsi, S. (2025). Pengaruh sikap individualisme terhadap implementasi nilai filsafat Pancasila di era modern masyarakat Indonesia. *CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 13(11).
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhillah, S. A. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap perubahan pola komunikasi antarbudaya pada Generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13.
- Santoso, B., et al. (2025). [Judul tidak tersedia]. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(4), 5659–5767.
- Sekretariat Negara. (2025, Maret 4). *Peran Generasi Z dalam pemertahanan budaya lokal di tengah masuknya budaya asing*. setneg.go.id.
- Sikumbang, et al. (2024). Individualisme Gen Z sebagai tantangan kolektivisme di Indonesia. *Journal of Society Bridge*, 2(3), 186–196.
- Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Anisa, C., Susiani, A., & Dewi, K. (2024). Peranan Gen Z dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di era global. *Karimah Tauhid*, 3, 5947–5953.
- Taranau, O. K. (2023). Upaya meningkatkan rasa nasionalisme dengan pendidikan kewarganegaraan kepada generasi milenial di era globalisasi. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 978–983.
- William, H., Martinah, & Riniwati. (2024). Peran Generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. *National Conference on Christian Education and Technology (NCCET)*.
- Wulandari, A. T., Panggabean, S. A., Mubarak, F., & Antoni, H. (2025). Efektivitas Pendidikan Pancasila bagi Generasi Z dalam mencegah disintegrasi sosial di era digitalisasi. [Nama jurnal tidak tersedia].
- Yudareswara, R. P., Azmi, M. S., Chandra, A. B., & Ramadhan, A. A. R. P. (2024). Analisis krisis sikap kewarganegaraan pada media sosial penyelenggaraan pemilihan presiden 2024. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).